

Pengaruh *Baby Massage* Terhadap Kejadian Konstipasi dan Dermatitis Bayi Usia 0 - 6 Bulan

Made Pradnyawati Chania¹, Ni Nyoman Ayuk Widiani²
Politeknik Kesehatan Kartini Bali^{1,2}

Informasi Artikel :

Diterima : 20 November 2022

Direvisi : 25 November 2022

Disetujui : 10 Desember 2022

Diterbitkan : 30 Desember 2022

*Korespondensi Penulis :
pradnyawatichania@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan anak salah satu faktor utama penyebab masalah dalam bidang kesehatan yang terjadi di Negara Indonesia saat ini. Dalam menentukan derajat kesehatan terdapat beberapa indikator, salah satunya yaitu angka kesakitan bayi. Salah satu indikator kesehatan bayi yaitu pola defekasi dan kesehatan kulit bayi. Terapi pijat merupakan bagian dari terapi non-farmakologi untuk pengobatan dan pencegahan penyakit anak. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasi-Experimental* dengan *post-test only control group design*. Penelitian dilakukan dengan membandingkan kejadian konstipasi dan dermatitis pada bayi usia 0 - 6 bulan yang diberi perlakuan *baby massage* dengan yang tidak diberikan perlakuan *baby massage* di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Hasil yang didapatkan yaitu jumlah kejadian konstipasi pada kelompok kontrol dan perlakuan berturut-turut adalah 26,7% dan 100% (nilai $p = 0,000$), Sedangkan kejadian dermatitis pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan berturut-turut adalah 13,3% dan 0% (nilai $p = 0,143$). Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa manfaat pijat bayi antara lain adalah meningkatkan gerak peristaltik untuk pencernaan. Sedangkan untuk kesehatan kulit, kulit bayi yang dipijat dengan minyak, akan meningkatkan fungsi penghalang kulit (*skin barrier*), mempersulit bakteri untuk menembus kulit, masuk ke aliran darah dan menyebabkan infeksi. Namun, kulit bayi relatif lebih tipis dan perlekatan antar sel masih longgar. Produksi kelenjar keringat dan kelenjar sebasa lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan potensi mengalami iritasi meningkat, dan lebih rentan terhadap infeksi, terutama yang disebabkan bakteri. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian di atas yaitu terdapat perbedaan yang signifikan kejadian konstipasi pada bayi yang diberikan *baby massage* dengan bayi yang tidak diberikan *baby massage*, dan tidak terdapat perbedaan signifikan kejadian dermatitis pada *baby massage* dengan bayi yang tidak diberikan *baby massage*.

Kata Kunci : Pijat Bayi, Konstipasi Pada Bayi, Dermatitis Pada Bayi

ABSTRACT

Child health is one of the main factors causing problems in the health sector that are currently occurring in Indonesia. In determining the degree of health there are several indicators, one of which is the infant morbidity rate. One of the indicators of baby's health is the pattern of defecation and the health of the baby's skin. Massage is part of non-pharmacological therapy for the treatment and prevention of childhood diseases. This research is a Quasi-Experimental study with a post-test only control group design. The study was conducted by

comparing the incidence of constipation and dermatitis in infants aged 0-6 months who were given baby massage treatment and those who were not, in Health Center I South Denpasar working area. The results obtained were the incidence of constipation in the control and treatment groups respectively 26.7% and 100% (p value = 0.000). Meanwhile, the incidence of dermatitis in the control group and treatment group was 13.3% and 0%, respectively (p value = 0.143). This is in accordance with previous research that the benefits of baby massage include increasing peristalsis for digestion. As for the health of the skin, the baby's skin which is massaged with oil will increase the function of the skin barrier, making it difficult for pathogens to penetrate the skin, enter the blood and cause infection. However, the baby's skin is relatively thinner and the attachment between cells is still loose. Also, less production of sweat glands and sebaceous glands causes the potential for irritation to increase, and is more susceptible to infection. The conclusion is that there is a significant difference in the incidence of constipation and there is no significant difference in the incidence of dermatitis in baby massage with babies who are not given baby massage.

Keywords: *Baby Massage, Constipation In Infants, Dermatitis In Infants*

PENDAHULUAN*

Kesehatan anak adalah salah satu faktor utama penyebab masalah dalam bidang kesehatan yang terjadi di Negara Indonesia saat ini. Dalam menentukan derajat kesehatan terdapat beberapa indikator, salah satunya yaitu angka kesakitan bayi. Angka kesakitan bayi menjadi indikator kedua dalam menentukan derajat kesehatan anak, angka kesakitan menunjukkan lemahnya daya tahan tubuh anak (G Primanta, 2016). Salah satu indikator kesehatan bayi yaitu pola defekasi (Salwan & Kesumawati, 2016). Menilai pola defekasi pada anak yaitu dengan menilai frekuensi defekasi, konsistensi defekasi, dan warna tinja (Tehuteru et al., 2016). Pada usia 0-6 bulan, normalnya frekuensi defekasi bayi yang diberi ASI adalah 2-3 kali sehari, sedangkan pada bayi usia 0-6 bulan yang diberi susu formula, normalnya frekuensi defekasi 2 kali sehari. Ketika umur 6 bulan, frekuensi defekasi akan menyerupai orang dewasa.

Konstipasi merupakan masalah yang sering terjadi pada anak (Jurnalis et al., 2013); prevalensinya diperkirakan 0,3% sampai 8% (Croffie & Fitzgerald, 2008).

Menurut Van den Berg MM(2006), prevalensi konstipasi 0,7% sampai 26,9%. Pada studi retrospektif oleh Loening-Baucke (2005) didapatkan prevalensi konstipasi pada anak sampai usia 1 tahun mencapai 2,9% dan meningkat pada tahun kedua, yaitu sekitar 10,1%. Konstipasi adalah kelambatan atau kesulitan dalam defekasi yang terjadi dalam 2 minggu atau lebih dan cukup membuat pasien menderita. Konstipasi adalah ketidak mampuan melakukan evakuasi tinja secara sempurna yang tercermin dalam dari 3 aspek yaitu: berkurangnya frekuensi berhajat dari biasanya, tinja yang lebih keras dari sebelumnya dan pada palpasi abdomen teraba massa tinja (skibala) dengan atau tidak disertai enkopresis (“kecepirit”) (Tehuteru et al., 2016).

Untuk praktisnya, seorang anak dikatakan menderita konstipasi apabila ia tidak berhasil melakukan defekasi dengan kekuatan sendiri, sakit saat berdefekasi atau telah terjadi inkontinensia akibat penumpukan feses. Konstipasi kronis didefinisikan sebagai gangguan gastrointestinal yang terdiri dari feses yang keras, defekasi kurang dari 3x perminggu, ketidakmampuan mengeluarkan feses yang

keras maupun lunak yang berlangsung lebih dari 6 minggu (Jurnalis et al., 2013).

Hal lain yang menjadi indikator kesehatan bayi adalah kesehatan kulitnya. Kulit yang sehat merupakan salah satu indikator kekebalan tubuh yang baik. Kulit merupakan organ tubuh terluar yang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga berperan sebagai pelindung organ dalam. Bayi memiliki kulit yang lebih rentan dibandingkan orang dewasa, sehingga bayi sering terkena penyakit kulit, salah satunya dermatitis.

Berdasarkan laporan kunjungan bayi dan anak dari tujuh rumah sakit di Indonesia, dermatitis atopik menempati urutan pertama dari sepuluh penyakit kulit terbanyak (Siregar, 2006). Dermatitis atopik adalah penyakit kulit inflamasi kronis dan residif, disertai rasa gatal, dan sering dijumpai pada bayi dan anak – anak.

Gejala klinis dermatitis atopik bervariasi dari gejala ringan sampai berat. Prevalensi dermatitis atopik pada anak 15% - 30%, sedangkan pada orang dewasa 2% - 10% (Djer et al., 2015). Pada anak-anak kejadian dermatitis atopik biasanya muncul pada usia kurang dari satu tahun, sedangkan pada bayi terjadi mulai usia dua sampai enam bulan. Dermatitis atopik merupakan penyakit yang tidak bisa dianggap mudah karena dapat mengganggu perkembangan perilaku pada anak seperti sulit konsentrasi akibat rasa gatal yang ditimbulkan riwayat atopik pada diri sendiri atau pada keluarganya (Djuanda, 2013).

Penanganan maupun pencegahan pada penyakit anak dapat dilakukan dengan terapi farmakologi maupun non-farmakologi. Terapi pijat merupakan bagian dari terapi non-farmakologi. Terapi pijat sudah dikenal masyarakat sejak zaman dahulu, sebelum adanya obat-obatan. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya menunjukkan terdapat banyak pengaruh positif dari pijat, yaitu meningkatkan sistem imunisasi, merileksasikan tubuh anak, mengatasi kesulitan tidur, meningkatkan proses tumbuh kembang, mencegah timbulnya gangguan pencernaan, melancarkan buang air besar, meningkatkan

kerja sistem pernapasan, pencernaan dan peredaran darah (Suarsyaf et al., 2005).

Pelayanan *Solus per Aqua* (SPA) merupakan bagian dari upaya pelayanan kesehatan tradisional yang sekaligus sebagai upaya pelestarian budaya/pusaka nusantara. SPA merupakan suatu singkatan kata dari bahasa latin yang berasal dari kata *Solus Per Aqua* (Solus = Pengobatan atau Perawatan, Per = Dengan dan Aqua = Air). Berdasarkan arti tersebut maka dapat dikatakan bahwa SPA adalah suatu sistem pengobatan atau perawatan dengan air atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai hydrotherapy. Menurut Permenkes No.1205/Menkes/X/2004, SPA merupakan upaya tradisional yang menggunakan pendekatan holistik, melalui perawatan menyeluruh dengan menggunakan metode kombinasi antara hydrotherapy (terapi air) dan massage (pijat) yang dilakukan secara terpadu untuk menyeimbangkan tubuh, pikiran serta perasaan. Usia 3-6 bulan merupakan saat yang tepat bagi bayi untuk mengenal kolam renang. Hal ini dikarenakan reflek akuatiknya belum menghilang (kemampuan menarik nafas sebelum menyentuh air) (Riksani, 2012).

Pada kasus konstipasi, pemberian terapi pijat dapat mempercepat waktu transit kolon sehingga dapat meningkatkan frekuensi buang air besar (Turan & Atabek Aşti, 2016). Berdasarkan penelitian tersebut, terapi pijat dapat menurunkan gejala gastrointestinal, terutama gejala yang berhubungan dengan konstipasi, dan bahwa terapi pijat abdominal dapat menurunkan gejala konstipasi dibandingkan terapi farmakologi. Pijat bayi dapat mempercepat kerja kolon, sehingga frekuensi buang air besar meningkat.

Pada kulit bayi yang dipijat dengan minyak, akan meningkatkan fungsi penghalang kulit (skin barrier), mempersulit bakteri untuk menembus kulit, masuk ke aliran darah dan menyebabkan infeksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *Baby massage* terhadap kejadian konstipasi dan dermatitis pada bayi usia 0 – 6 bulan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian Quasi-Experimental dengan post-test only control group design. Dengan menggunakan desain ini, kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki karakteristik yang sama, karena diambil secara acak (random) dari populasi yang homogen (Sugiyono, 2012). Penelitian dilakukan dengan membandingkan kejadian konstipasi dan dermatitis pada bayi usia 0 - 6 bulan yang diberi perlakuan *Baby massage* dengan yang tidak diberikan perlakuan *Baby massage*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan, pada bulan Juni – Juli 2022. Lokasi ini dipilih karena belum ada penelitian sebelumnya tentang *Baby massage* pada kejadian konstipasi dan dermatitis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bayi berusia 0 – 6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas I Denpasar Selatan. Jumlah sampel yang akan digunakan adalah 30 bayi berusia 0 – 6 bulan. Pengambilan sampel dengan cara *purposive sampling* yaitu sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan mengeluarkan sampel yang memenuhi kriteria eksklusi. adapun kriteria inklusi adalah bayi tanpa komplikasi, dan ibu bayi yang bersedia menjadi responden. Sedangkan yang menjadi kriteria eksklusi adalah bayi yang sakit, dan bayi yang lahir prematur.

Peneliti mengajukan proposal penelitian dan mendapatkan surat ijin penelitian dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, lalu berkoordinasi dengan bidan di Puskesmas tempat penelitian terkait

prosedur penelitian dan penyamaan persepsi tentang *baby massage* yang akan dilakukan. Data akan dikumpulkan dengan metode intervensi pada setiap subyek penelitian sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Data hasil penelitian diambil setelah 1 bulan perlakuan *baby massage* dilakukan. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian formulir observasi konstipasi, dan formulir observasi dermatitis bayi umur 0 - 6 bulan.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan sebagai cara untuk pengumpulan dan pengukuran data (Gulo, 2011). Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data primer pada penelitian ini adalah daftar tilik/ SOP *Baby massage*, lembar observasi konstipasi, lembar observasi dermatitis, dan kamera.

Analisis data meliputi analisis univariat yang dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik dan variabel yang akan dianalisa dengan memasukan semua variabel yang diteliti. Penyajian hasil analisis univariat untuk variabel berskala nominal yaitu dengan tabel distribusi frekuensi yang berisi frekuensi dan proporsi. Pada analisa bivariat dilakukan tabulasi silang antara variabel independent dengan variabel dependent. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai distribusi frekuensi dan proporsi masing – masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun terikat. Serta dilanjutkan dengan analisis bivariat dengan Uji statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puskesmas I Denpasar Selatan terletak di Jalan Gurita No.8, Denpasar Selatan. Puskesmas I Denpasar Selatan menyediakan jasa pelayanan rawat jalan, salah satunya pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak, serta kegiatan pendukung pelayanan lainnya sesuai persyaratan akreditasi serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Karakteristik Subyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah bayi usia 0-6 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas I Denpasar Selatan yang berjumlah 30 orang bayi (15 bayi sebagai kelompok kontrol dan 15 bayi sebagai kelompok perlakuan).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-Laki	19	63,3%
2	Perempuan	11	36,7%
	Umur		
	1 bulan	3	10%
	2 bulan	10	33,3%
	3 bulan	7	23,3%
	4 bulan	5	16,7%
3	5 bulan	5	16,7%
	Pemberian ASI Eksklusif		
	Iya	24	80%
	Tidak	6	20%

Sumber: Data Primer Penelitian Tahun 2022

Berdasarkan tabel 1 di atas, didapatkan dari 30 responden penelitian, berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar yaitu 19 orang (63,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 11 orang (36,7%) berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan umur responden yang didapat, Sebagian besar berumur 2 bulan, yaitu 10 orang (33,3%), 3 orang berumur 1 bulan (3%), 7 orang berumur 3 bulan (23,3%), 5 orang berumur 4 bulan (16,7%), dan 5 orang berumur 5 bulan (16,7%). Berdasarkan pemberian ASI eksklusif didapatkan data sebagian besar yaitu 24 orang (80%) memberikan ASI eksklusif, dan 6 orang (20%) tidak memberikan ASI eksklusif.

C. Pengaruh *Baby Massage* terhadap kejadian konstipasi

Pengaruh *baby massage* terhadap kejadian konstipasi pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi kejadian konstipasi bayi usia 0-6 bulan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

No	Kejadian Konstipasi	Kelompok				Nilai p
		Kontrol		Perlakuan		
		f	%	f	%	
1	Konsipasi	15	100	4	26,7	0,000
2	Tidak Konsipasi	0	0	11	73,3	
	Total	15	100	15	100	

Berdasarkan tabel 2, pada kelompok kontrol didapatkan seluruh sampel yaitu 15 orang mengalami konstipasi (100%), sedangkan pada kelompok perlakuan, didapatkan 4 orang mengalami konstipasi (26,7%), dan 11 orang tidak mengalami konstipasi (73,3%). Nilai p yang didapatkan melalui uji statistic pada variable kejadian konstipasi yaitu 0,000 yang berarti ada perbedaan yang signifikan dalam kejadian konstipasi bayi usia 0-6 tahun pada kelompok yang diberikan *baby massage* (perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan *baby massage* (kontrol).

D. Pengaruh *Baby Massage* terhadap kejadian dermatitis

Pengaruh *baby massage* terhadap kejadian dermatitis pada kelompok kontrol dan perlakuan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 3. Distribusi frekuensi kejadian dermatitis bayi usia 0-6 bulan pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan

No	Kejadian Dermatitis	Kelompok		Nilai p
		Kontrol	Perlakuan	

		f	%	f	%	
1	Dermatitis	2	13,3	0	0	
2	Tidak Dermatitis	13	86,7	15	100	0,143
	Total	15	100	15	100	

Berdasarkan tabel 3, pada kelompok kontrol didapatkan 2 orang mengalami dermatitis (13,3%), dan 13 orang tidak mengalami dermatitis (86,7%), sedangkan pada kelompok perlakuan, didapatkan seluruhnya tidak mengalami dermatitis, yaitu 15 orang (100%). Nilai p yang didapatkan melalui uji statistic pada variable kejadian konstipasi yaitu 0,143 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kejadian dermatitis bayi usia 0-6 tahun pada kelompok yang diberikan *baby massage*(perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan *baby massage*(kontrol).

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian didapatkan perbedaan yang signifikan dalam kejadian konstipasi bayi usia 0-6 tahun pada kelompok yang diberikan *baby massage* (perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan *baby massage* (kontrol). Hal ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu tentang pengaruh pijat bayi terhadap frekuensi BAB pada bayi.

Hasil penelitian Sadiman dkk.(2020)didapatkan hasil bahwa pijat bayi efektif untuk meningkatkan rata-rata frekuensi BAB bayi usia 3-6 bulan di wilayah kerja puskesmas Punggur Kabupaten Lampung Tengah.Subakti dan Anggraini(2008)pada bukunya *Keajaiban Pijat Bayi dan Balita* juga menyatakan bahwa manfaat pijat bayi antara lainadalah meningkatkan gerak peristaltik untuk pencernaan. Peristaltik menurut Thibadeau dan Pattonyang dikutip Subakti dan Anggraini semacam gelombang dan kontraksi teratur menuju lambung(saluran pencernaan) yang menggerakkan bahan makanan agar berproses dalam saluran pencernaanmakanan.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Satiti dkk, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan kejadian konstipasi antara kelompok bayi yang diberikan pijat bayi dengan kelompok bayi yang tidak diberikan pijat bayi. Studi dilakukan pada bayi usia 6-12 bulandi Puskesmas Mojolangu - Kota Malang.

Menurut Widasari (2012), salah satu cara mengatasi sembelit pada bayi dengan cara pemijatanlembut di sekitar perut bayi dari pusat kearah keluar dengan gerakan melingkar searah jarum jam.Pemijatan bisa menggunakan krim atau minyak pijat bayi

yang dapat memudahkan tangan untukmelakukan pemijatan dengan lembut.

Pada hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kejadian dermatitis bayi usia 0-6 tahun pada kelompok yang diberikan *baby massage* (perlakuan) dan kelompok yang tidak diberikan *baby massage* (kontrol).

Kulit merupakan organ tubuh terluar yang berhubungan langsung dengan lingkungan sehingga berperan sebagai pelindung organ dalam. Untuk menjaga kesehatan kulit diperlukan perlindungan dan perawatan secara tepat dan teratur dengan memperhatikan berbagai aspek termasuk usia dan kondisi kulit. Cara perawatan kulit yang baik dan benar tidak selalu sama untuk setiap orang. Perawatan kulit bayi berbeda dengan kulit remaja atau usia lanjut. Dalam melakukan perawatan kulit bayi harus diingat bahwa kulit bayi berbeda dengan kulit dewasa(Argentina, 2016).

Kulit bayi yang dipijat dengan minyak, akan meningkatkan fungsi penghalang kulit (*skin barrier*), mempersulit bakteri untuk menembus kulit, masuk ke aliran darah dan menyebabkan infeksi. Namun, kulit bayi relatif lebih tipis dan perlekatan antar sel masih longgar. Produksi kelenjar keringat dan kelenjar sebacea lebih sedikit. Hal tersebut menyebabkan potensi mengalami iritasi meningkat, dan lebih rentan terhadap infeksi, terutama yang disebabkan bakteri(Argentina, 2016).

Selain itu, pada penelitian ini, 80% bayi mendapatkan ASI Eksklusif, pemberian ASI eksklusif dipercaya dapat mencegah kejadian dermatitis atopi. Penelitian Arini

tahun 2014 membuktikan secara signifikan hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian dermatitis atopi dimana nilai p sebesar 0,000 dan didapatkan bahwa bayi yang tidak mendapat ASI eksklusif 4,030 kali lebih banyak untuk menderita dermatitis atopi (Rahayu et al., 2022). Pada penelitian Raydian (2017) pula didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat pemberian ASI eksklusif dan derajat kejadian dermatitis atopik $p=0,001$ ($p<0,05$).

Walaupun tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kejadian dermatitis bayi usia 0-6 tahun, bukan berarti *baby massage* tidak direkomendasikan untuk perawatan kulit bayi, terutama apabila pijatan dilakukan menggunakan *virgin coconut oil* (VCO). Karena potensi bioaktivitas senyawa aktif dalam VCO tertinggi yaitu sebagai antieczema. Efek menguntungkan VCO dari sisi ketersediaan dan keamanannya membuatnya menjadi kandidat yang baik untuk pengobatan proaktif dermatitis (Primadhanty et al., 2020).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: terdapat perbedaan yang signifikan kejadian konstipasi pada bayi yang diberikan *baby massage* dengan bayi yang tidak diberikan *baby massage*, dan tidak terdapat perbedaan signifikan kejadian dermatitis pada *baby massage* dengan bayi yang tidak diberikan *baby massage*. Diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas, khususnya bidan lebih mensosialisasikan terkait *baby massage* kepada ibu bayi. Dan melakukan pelatihan atau kelas rutin terkait *baby massage*. Bagi ibu atau orang tua, diharapkan ibu lebih aktif dalam mencari informasi terkait *baby massage* dan melakukan *baby massage* secara rutin kepada bayinya, sehingga dapat secara aktif menjaga kesehatan bayi, terutama untuk kelancaran BAB dan pencegahan konstipasi. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar menggunakan sampel yang lebih banyak dan melaksanakan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga hasilnya lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

Argentina, F. (2016). Upaya Pencegahan Penyakit Kulit Pada Bayi Melalui

Penyuluhan Perawatan Kulit Sehat. *Jurnal Pengabdian Sriwijaya*, 4(1), 302–309.
<https://doi.org/10.37061/jps.v4i1.5484>

Croffie, J. M., & Fitzgerald. (2008). Constipation and irritable bowel syndrome. In *Pediatric gastroenterology* (pp. 30–41). Elsevier.

Dewi Satiti, I. A. (2021). Pengaruh Pijat Bayi Sebagai Terapi Komplementer Terhadap Konstipasi Pada Bayi 6-12 Bulan. *Media Husada Journal Of Nursing Science*, 2(1), 33–39.
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v1i2.32>

Djer, M. M., Sekartini, R., & Dewi, R. (2015). *Knowledge and Soft Skill Update to Improve Child Health Care*.

Djuanda, A. (2013). *Anatomi Dan Faal Kulit Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin*. Edisi Keenam Hal.

G Primanta, A. (2016). Pengaruh Pijat Bayi Terhadap Perubahan Berat Badan Bayi Skripsi Anggun Primanta. *Analisis Standar Pelayanan Minimal Pada Instalasi Rawat Jalan Di RSUD Kota Semarang*, 103–111.
<https://adoc.pub/pengaruh-pijat-bayi-terhadap-perubahan-berat-badan-bayi-skri.html>

Jurnalis, Y. D., Sofni, S., & Yorva, S. (2013). Konstipasi pada anak. *CDK*, 40(1), 27–31.

Loening-Baucke, V. (2005). Prevalence, symptoms and outcome of constipation in infants and toddlers. *The Journal of Pediatrics*, 146(3), 359–363.

Primadhanty, B., Adniana, N., Pk, H., Utomo, D. H., & Yustin, E. (2020). Analisis In Silico Pada Virgin Coconut Oil (VCO) Untuk Terapi Dermatitis Atopik. *Medicinus*, 33(3), 32–37.

Rahayu, M. S., Mellaratna, W. P., & Tasha, G. N. (2022). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Dermatitis Atopik pada Balita di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara The Relationship of Exclusive Breastfeeding with Atopic Dermatitis in Toddlers at Cut Meutia General Hospital, Aceh Utara. 5(September), 406–413.

Raydian, R. M., Apriliana, E., Angraini, D. I., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2017).

Dermatitis Atopik pada Anak dengan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif. *Agromed Unila*, 4(2), 2–6.

Riksani, R. (2012). Cara mudah dan aman pijat bayi. *Jakarta: Dunia Sehat*.

Sadiman, S., & Islamiyati, I. (2020). Efektifitas Pijat Bayi terhadap Peningkatan Berat Badan, Lama Waktu Tidur dan Kelancaran Buang Air Besar. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 12(2), 9. <https://doi.org/10.26630/jkm.v12i2.1974>

Salwan, H., & Kesumawati, R. (2016). Pola Defekasi Bayi Usia 7-12 Bulan, Hubungannya dengan Gizi Buruk, dan Penurunan Berat Badan Serta Persepsi Ibu. *Sari Pediatri*, 12(3), 168–173.

Siregar, R. S. (2006). Saripati Penyakit Kulit Edisi 2. *Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC*.

Suarsyaf, H. Z., Wulan, D., Rw, S., Kedokteran, F., Lampung, U., Epidemiologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2005). *Pengaruh Terapi Pijat terhadap Konstipasi*.

Subakti, Y., Anggraini, D. R., & Gz, S. (2008). *Keajaiban Pijat Bayi & Balita*. WahyuMedia.

Tehuteru, E. S., Hegar, B., & Firmansyah, A. (2016). Pola defekasi pada anak. *Sari Pediatri*, 3(3), 129–133.

Turan, N., & Atabek Aştı, T. (2016). The effect of abdominal massage on constipation and quality of life. *Gastroenterology Nursing*, 39(1), 48–59.

Van Den Berg, M. M., Benninga, M. A., & Di Lorenzo, C. (2006). Epidemiology of childhood constipation: a systematic review. *Official Journal of the American College of Gastroenterology/ACG*, 101(10), 2401–2409.

Widasari, S. (2012). Susah Buang air Besar (BAB) Penyebab dan Cara Mengatasi.

